

Jurnal Arch iGreen

Vol.3 No.5 Oktober 2016 ISSN 2355-1968

Jurnal Arsitektur Lansekap, Arsitektur, Perencanaan Kota dan Lingkungan

*Konsep Panca Mahabhuta dalam Perwujudan
Arsitektur Tradisional Bali*
I Nyoman Widya Paramadhyaksa

*Perancangan Terminal dalam Kawasan Pembangunan
Berorientasi Transit*
Taufiq Ismail Hutasuhut

*Suatu Tinjauan Perkembangan Taman
dalam Arsitektur Lansekap*
Ramayana

*Optimalisasi Perusahaan Daerah Air Minum
Dalam Pengelolaan Air Minum Kota Medan*
Rahmadhani Fitri

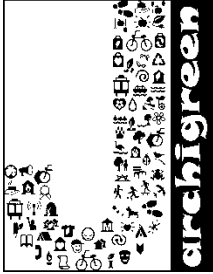
*Revitalisasi Kawasan Wisata Kota Medan sebagai Upaya
Meningkatkan Nilai Sosial dan Budaya*
Studi Kasus: Kawasan Pagaruyung Kota Medan
Zhilli Izzadati Khairuni

*Komparasi Dimensi dan Perabot Ruang Tidur
Rumah Pribadi dan Rumah Kost di Banjarbaru*
Dila Nadya Andini; Irma Fawzia

*Perencanaan Kawasan Pesisir sebagai
Kawasan Cepat Tumbuh di Kota Medan*
Kaspan Eka Putra

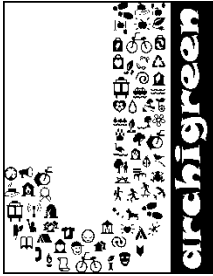


PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI



Jurnal ArchiGreen

Nomor 5	Volume 3	Oktober 2016	ISSN 2355-1968
	<p>Konsepsi <i>Panca Mahabhuta</i> dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali I Nyoman Widya Paramadhyaksa</p> <p>Perancangan Terminal dalam Kawasan Pembangunan Berorientasi Transit Studi Kasus: Terminal Pinang Baris Medan Taufiq Ismail Hutasuhut</p> <p>Suatu Tinjauan Perkembangan Taman dalam Arsitektur Lansekap Ramayana</p> <p>Optimalisasi Perusahaan Daerah Air Minum Dalam Pengelolaan Air Minum Kota Medan Rahmadhani Fitri</p> <p>Revitalisasi Kawasan Wisata Kota Medan sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Sosial dan Budaya Studi kasus: Kawasan Pagaruyung Kota Medan Zhilli Izzadati Khairuni</p> <p>Komparasi Dimensi dan Perabot Ruang Tidur Rumah Pribadi dan Rumah Kost di Banjarbaru Dila Nadya Andini; Irma Fawzia</p> <p>Perencanaan Kawasan Pesisir sebagai Kawasan Cepat Tumbuh di Kota Medan Kaspan Eka Putra</p>		
	<p> Diterbitkan oleh Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Pembangunan Panca Budi</p>		



Jurnal ArchiGreen

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Teknik UNPAB

Pemimpin Redaksi
Solly Aryza Lubis
Fahrizal Zulkarnain

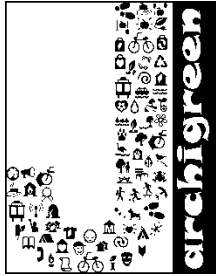
Anggota Redaksi
Idham
Bayu Prahara
Usman

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Julaihi Wahid
(Universiti Sains Malaysia)
Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo
(Universitas Hasanuddin Makassar)
Dr. Ir. Budi Faisal, MLA, MURP
(Institut Teknologi Bandung)
Prof, Ir. Totok Roesmanto, M.Eng
(Universitas Diponegoro)

Pelaksana Teknik
Andi Purnomo

Disain Cover
Helmi Ramadhan

Alamat Sekretariat :
Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi
Jalan Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan
Telp. (061) 30106072, Fax (061) 4514808
Email : archigreen-j@pancabudi.ac.id



Jurnal ArchiGreen

Sekapur Sirih

Kami ucapkan syukur kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan kemampuan berupa pikiran, tenaga, waktu dan dana untuk mewujudkan jurnal ilmiah ini. Sejalan dengan perjalanan waktu kami dari Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi akan berusaha sekuat tenaga untuk melanjutkan dan menyinambungkan penerbitan jurnal ini yang digunakan sebagai wadah untuk mencurahkan kreatifitas ilmiah berupa tulisan-tulisan ilmiah yang bermutu dalam menyumbangkan pikiran para staf pengajar di lingkungan Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi khususnya dan masyarakat ilmiah pada umumnya demi kemaslatan masyarakat.

Pada penerbitan kali ini, kami berusaha menampilkan karya tulis para staf pengajar yang lebih berorientasi pada pengembangan keilmuan dan juga didasarkan kepada hasil penelitian dan pengamatan para staf pengajar untuk memperkaya pengetahuan khususnya di bidang Arsitektur dan Perkotaan

Kami tidak pernah akan bosan memohon dengan kerendahan hati tetap mengharapakan adanya sumbangan-sumbangan tulisan ilmiah baik dari para staf pengajar di lingkungan Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Panca Budi. Selain itu kami juga menerima sumbangan tulisan karya ilmiah dari para pemerhati, praktisi, terutama para cendekiawan yang aktif dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, semoga perjalanan kedepan Jurnal Archi Green ini akan dilalui dengan sukses hingga menjadi sebuah jurnal yang dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di Indonesia hingga ketingkat Internasional. Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penerbitan Jurnal Archi Green untuk Volume 3 Nomor 5 Oktober 2016.

Redaksi

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. Kategori naskah ilmiah hasil riset / penelitian, kritik, ulasan / apresiasi.
2. Naskah dituliskan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris diketik pada kertas ukuran A-4. Spasi ganda dengan batas margin atas, kanan dan bawah 1 cm, batas kiri 2 cm dari tepi kertas. Panjang naskah / artikel maksimum 10 halaman termasuk Daftar Pustaka. Huruf Times New Roman, ukuran font 10, huruf tegak.
3. Judul singkat, jelas, dituliskan format font 17, huruf tegak, mode centre line.
4. Nama Penulis naskah ditulis lengkap tanpa mencantumkan gelar, di bawah nama penulis dilengkapi institusi asal penulis.
5. Isi naskah berperspektif atau bertema Arsitektur, Sipil dan Planologi. Naskah asli bukan duplikasi ataupun pernah dipublikasikan di media cetak manapun.
6. Sistematika naskah :
 - Judul
 - Nama dan asal institusi penulis
 - Abstrak, setara 150 kata, 1 spasi, ditulis 1 kolom, meliputi latar belakang, pendekatan, metode riset, hasil, temuan, manfaat secara umum dan keywords (kata kunci).
 - Isi Naskah, ditulis 1 kolom meliputi Pendahuluan, (Masalah, Tujuan, Manfaat), Kajian Pustaka / Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Rekomendasi.
 - Daftar Pustaka
7. Gambar, grafik, tabel, foto harus disajikan dengan jelas. Format Foto Digital minimal VGA. Keterangan gambar dll. dituliskan dalam format font lebih kecil dari format font tulisan isi.
8. Catatan (Footnote dan Endnote) berisi catatan penjelas bukan daftar asal kutipan
9. Daftar Pustaka diketik 1 spasi. Jarak antar judul 2 spasi dan dituliskan berurut menurut abjad (alphabetical). Judul Pustaka dicetak miring (italic).

KETERANGAN UMUM :

1. Naskah diserahkan dalam bentuk soft copy dan 1 (satu) eksemplar hard copy (cetakan/print out).
2. Redaksi berhak untuk menyunting, mengedit ataupun menolak naskah yang diterima. Redaksi akan mengembalikan naskah yang tidak memenuhi kriteria untuk dapat diperbaiki dan dapat diajukan kembali ke redaksi untuk penerbitan berikutnya.



Konsepsi *Panca Mahabhuta* dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali

I Nyoman Widya Paramadhyaksa^{a,*}

^aDosen, Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

Abstract

In Balinese architectural knowledge it is known that it has a fundamental conception that has long been applied to the realization of buildings and layout of Bali since long time ago. This conception is known as *Panca Mahabhuta* containing the doctrine of the five main elements of the universe or cosmos macro (Bali: *bhuwana agung*); human body or micro cosmos (Bali: *bhuwana alit*), and the realization of the architecture or the built environment which has meso-cosmos scale. This kind of conception was also known in the classical cultures belong to other nations in the world, such as in China, India, Japan, and Greece. This brief article concerns with some issues about the conception of *Panca Mahabhuta*, namely: (a) definition, (b) philosophical background; (c) its relation to natural character; (d) its relation to elements of the human body, (e) to figures of the Five Pandawas, and (f) the application form to layout and the structure of Balinese buildings. This paper is based on the library research and observations in the field object by applying rationalistic paradigm and hermeneutic studies.

Keywords: *Panca Mahabhuta*; Balinese architecture; concept; philosophical background; application.

1. Pendahuluan

Panca Mahabhuta merupakan salah satu dari sekian banyak konsepsi fundamental dalam sistem budaya tradisional Bali. Konsepsi ini telah cukup lama diterapkan dalam berbagai perwujudan tata ruang serta tata bangunan di Bali. Konsepsi ini juga telah cukup lama hidup berkembang di Bali berdasarkan ajaran Hindu yang telah beradaptasi dengan budaya dan karakter kultur asli daerah ini. Ditinjau berdasarkan susunan katanya, *Panca Mahabhuta* merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sanksekerta, yakni kata *panca* yang berarti 'lima'; kata *maha* yang berarti 'utama'; dan kata *bhuta* yang dapat diartikan sebagai 'elemen' (Monier-Williams, 2002: 576-577). Adapun 'lima elemen utama' merupakan arti istilah *Panca Mahabhuta* jika ditinjau secara harfiah. Dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* terbagi atas dua bagian yaitu alam semesta dan tubuh manusia. Alam semesta dalam konsepsi ini didefinisikan sebagai tataran alam makro kosmos (Bali: *bhuwana agung*) dan tubuh manusia dianggap sebagai tataran alam mikro kosmos (Bali: *bhuwana alit*) yang tersusun atas lima elemen utama. Kelima buah elemen utama penyusun makro serta mikro kosmos tersebut yakni (1) *pertiwi* atau elemen padat; (2) *apah* atau elemen cair; (3) *teja* atau elemen panas; (4) *bayu* atau elemen udara; dan (5) *akasa* atau elemen langit atau ruang (Mrázek and Pitelka, 2008: 248).

* *Alamat email:* paramadhyaksa@yahoo.co.jp.

Sesungguhnya konsepsi yang membahas mengenai keberadaan elemen-elemen utama pembentuk alam semesta yang dikenal di dunia tidak hanya konsepsi *Panca Mahabhuta*. Bangsa-bangsa dengan kebudayaan tua di berbagai sisi dunia juga memiliki konsepsi yang berkarakter kosmologis layaknya *Panca Mahabhuta*. Sebut saja peradaban bangsa Babilonia yang memaparkan bahwa alam semesta terbentuk dari empat elemen utama, yaitu elemen laut, bumi, langit, dan angin. Lain pula dengan bangsa Tiongkok (Cina) kuno yang menggambarkan alam semesta tersusun atas lima elemen utama, yaitu api, bumi, logam, air, dan kayu. Konsep lima elemen utama yang termuat dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* di Bali tentu berbeda dengan konsepsi yang berkembang pada bangsa Babilonia dan Tiongkok kuno. Dalam beragam konsepsi yang telah berkembang dalam tatanan budaya lain, contohnya dalam pandangan Hinduisme dan Buddhisme India; pandangan bangsa Jepang kuno; maupun pandangan kosmologis bangsa Tibet, elemen-elemennya lebih terlihat memiliki kesamaan makna dengan elemen-elemen dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka tercantum konsepsi mengenai lima elemen yang membentuk alam semesta, yakni elemen-elemen tanah, air, api, angin, dan ruang.

Tabel 1. Kesetaraan konsepsi *Panca Mahabhuta* dan konsepsi serupa lainnya

Babilonia	Yunani	India: <i>Panca Bhuta</i>	Tiongkok: <i>Wuxin</i>	Jepang: <i>Gorin/Godai</i>	Tibet	Bali: <i>Panca Mahabhuta</i>
Elemen bumi	Elemen bumi	<i>Prithvi/Bhumi</i>	Api (<i>huǒ</i>)	地 (<i>Chi</i>)	Elemen tanah	<i>Pertiwi</i>
Elemen laut	Elemen air	<i>Ap/Jal</i>	Tanah (<i>tǔ</i>)	水 (<i>Sui</i>)	Elemen air	<i>Apah</i>
Elemen langit	Elemen api	<i>Agni/Tejas</i>	Logam (<i>jīn</i>)	火 (<i>Ka</i>)	Elemen api	<i>Teja</i>
Elemen angin	Elemen angin	<i>Vayu/Pavan</i>	Air (<i>shuǐ</i>)	風 (<i>Fū</i>)	Elemen angin	<i>Bayu</i>
	Elemen ruang	<i>Akasha</i>	Kayu (<i>mù</i>)	空 (<i>Kū</i>)	Elemen ruang	<i>Akasa</i>

Sumber: Ursyn (2012: 310); Barnhill and Gottlieb (ed.) (2001: 61); Gamer (2008: 368); Miyamoto (2010: 133); dan Beér (2003: 82).

Berdasarkan Tabel 1, lebih terlihat adanya korelasi yang bersifat filosofis antara konsepsi *Panca Mahabhuta* dengan konsepsi *Panca Bhuta* yang berkembang pada ajaran Hinduisme dan Buddhisme India jika dilihat dari pengertian istilah, asal kata, dan karakter elemen-elemen yang tercantum dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*. Kedua konsepsi tersebut juga terbagi atas elemen-elemen yang sama. Selain dari pada itu, akar budaya serta latar bahasa kedua konsepsi tersebut juga memiliki banyak kedekatan. Konsepsi lima elemen alam semesta yang bersumber pada pandangan Hinduisme dan Buddhisme yang banyak tumbuh di wilayah Asia Selatan dan Asia Tengah merupakan asal mula dari konsepsi lima elemen alam semesta yang tumbuh berkembang pada tatanan budaya Hindu Bali.

Ada berbagai interpretasi makna berkenaan dengan adanya lima elemen pembentuk alam semesta yang dikenal sebagai *Panca Bhuta* sejatinya juga bukan murni terbentuk di wilayah dataran Asia. Dalam beberapa literatur disebutkan pula bahwa konsepsi ini merupakan sebuah bentuk penyesuaian dari konsepsi lima elemen pembentuk alam semesta yang pada awalnya dikemukakan oleh bangsa Yunani Kuno. Adanya beberapa catatan sejarah yang menuturkan bahwa Yunani pada masa kejayaannya dahulu memang pernah memiliki peradaban maju yang lebih tua dibandingkan dengan bangsa-bangsa Asia Selatan maupun Asia Tengah, turut serta memperkuat pendapat tersebut. Diperkirakan konsepsi lima elemen alam semesta dari bangsa Yunani Kuno ini mulai disebarkan di India bersamaan dengan masa mulai diperkenalkannya pengetahuan mengenai dasar-dasar matematika dan ilmu geometri Yunani ke wilayah itu (Baumann, 2008: 181).

2. Fokus Kajian dan Metode Penelitian

Tulisan ini membahas mengenai beberapa aspek terkait konsepsi *Panca Mahabhuta*, yakni mengenai (a) pengertian, (b) latar belakang konseptual, (c) relasi dengan lima tokoh Pandawa dalam epos Mahabharata, dan (d) wujud penerapannya dalam bidang arsitektur di Bali. Penelitian ini adalah sebuah kajian literatur atau *desk study* yang menerapkan paradigma rasionalisme dan metode hermeneutik.

3. Panca Mahabhuta di Alam

Panca Mahabhuta dengan kelima elemennya dapat dijumpai di alam dalam beragam bentuk zat yang terdapat di bumi. Masing-masing dari kelima jenis zat tersebut tentu memiliki porsi serta tempat tersendiri di alam. Selain dari pada itu, kelima elemen utama ini juga mempunyai fungsi-fungsi berbeda yang sangat penting dan saling berhubungan dengan segala ekosistem kehidupan di bumi secara menyeluruh, berkesinambungan, dan seimbang.

3.1. Elemen pertiwi di alam

Beragam jenis zat padat yang ditemukan di bumi merupakan wujud dari elemen *pertiwi*. Tanah, bebatuan, mineral, logam, pasir, serta butir-butir debu merupakan contoh zat-zat padat tersebut. Secara umum lapisan-lapisan bawah sebagai unsur pembentuk daratan maupun dasar bumi adalah tempat-tempat elemen *pertiwi* atau zat-zat padat berada.

3.2. Elemen apah di alam

Berbagai elemen cair yang terdapat di bumi merupakan wujud dari elemen *apah*. Air yang memenuhi 70% lebih permukaan bumi merupakan elemen cair yang paling mudah diidentifikasi. Lautan, sungai, danau, serta mata air adalah tempat unsur air dapat dijumpai. Bongkahan-bongkahan es padat serta lapisan salju yang banyak ditemukan di wilayah-wilayah kutub dan daerah dataran tinggi di muka bumi juga merupakan wujud air. Titik-titik air, uap, embun, awan, maupun hujan merupakan wujud air lainnya yang dapat dijumpai di udara.

3.3. Elemen teja di alam

Elemen panas merupakan definisi dari elemen *teja* dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*. Kehadiran seluruh elemen panas yang terdapat di bumi dapat disejajarkan dengan elemen *teja*. Di dalam ruang inti bumi yang terdapat di pusat planet, merupakan lokasi panas terbesar di bumi. Inti bumi diilustrasikan terbentuk dari beragam unsur yang teridentifikasi memiliki suhu rata-rata sebesar 4.500°C. Manusia serta makhluk hidup lainnya yang berada di permukaan bumi tidak dapat merasakan secara langsung kehadiran panas dalam inti bumi. Saat terjadi fenomena gunung meletus maupun proses terbentuknya kubah-kubah lava baru di permukaan bumi sebagian energi panas pada inti bumi baru dapat dirasakan langsung oleh manusia beserta segala makhluk hidup penghuni permukaan bumi lainnya.

Panas sinar matahari yang diperoleh permukaan bumi pada siang hari merupakan contoh elemen panas lainnya. Proses metabolisme dan fotosintesis dalam tubuh makhluk hidup bumi juga banyak terbantu oleh energi panas tersebut. Terjadinya berbagai siklus di alam, seperti siklus hujan, perputaran arah angin, serta pergantian musim, juga didukung oleh panas matahari. Terjaganya keseimbangan segala kehidupan di bumi turut dipengaruhi oleh beragam rentetan siklus yang terjadi di alam tersebut. Selain dari pada itu, masih ada sebagian kecil elemen panas di bumi yang berasal dari sisa metabolisme tubuh berbagai makhluk hidup yang ada.

3.4. Elemen bayu di alam

Elemen keempat dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* adalah elemen bayu. Adanya kehadiran udara, gas alam, maupun angin yang banyak terdapat di alam dimaknai sebagai elemen bayu tersebut. Gas alam, udara, serta angin, sesungguhnya merupakan berbagai unsur alam yang tidak mempunyai wujud, rasa, maupun warna. Manusia melalui lapisan kulit terluar dan indera saluran pernapasannya dapat secara lebih seksama merasakan keberadaan, kualitas, dan suhu ketiganya.

3.5. Elemen akasa di alam

Akasa disebutkan sebagai elemen terakhir dan yang paling utama dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* berdasarkan berbagai literatur. Beragam komponen yang berada di alam raya sering disetarakan dengan elemen *akasa*. Elemen angkasa, ruang, maupun jiwa sebagai unsur abstrak pengisi jagat raya disebutkan memiliki kesamaan dengan *akasa*. Unsur angkasa, ruang, maupun jiwa pada intinya merupakan suatu kekosongan yang tidak memiliki wujud. Ketiga unsur tersebut juga dapat dimaknai serupa wadah-wadah bagi berbagai siklus dan proses yang berperan besar dalam menjalankan sistem kehidupan di dunia.

4. *Panca Mahabhuta* dalam Tubuh Manusia

Unsur-unsur *Panca Mahabhuta* dapat ditemukan pula di dalam tubuh manusia. Unsur-unsur ini mempunyai fungsi beserta porsinya masing-masing di dalam tubuh manusia.

4.1. Elemen pertiwi atau unsur padat pada tubuh manusia

Elemen *pertiwi* memiliki karakteristik yang padat dan pejal sehingga sangat mudah untuk dikenali. Di dalam tubuh manusia, keberadaan elemen *pertiwi* atau unsur padat ini disetarakan dengan keberadaan struktur tulang-tulang pada rangka yang menyangga tubuh manusia secara keseluruhan. Tulang-tulang pada rangka ini juga memiliki peranan penting sebagai tempat melekatnya otot-otot tubuh yang membantu manusia untuk melakukan gerakan dalam aktivitasnya sehari-hari. Komponen lainnya pada tubuh manusia yang dinyatakan sebagai perwujudan dari unsur *pertiwi* diantaranya otot, jaringan urat saraf, kulit, rambut, dan berbagai komponen tubuh manusia yang bersifat padat. Pada konsepsi lima unsur versi Jepang yang dikenal dengan nama *Gorin Gainen* ('konsepsi lima elemen'), elemen 地 (*Chi*/elemen tanah) yang digambarkan terkonsentrasi di bagian kaki manusia ini memiliki nilai yang setara dengan unsur *pertiwi* dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* di Bali.

4.2. Elemen apah atau unsur cair pada tubuh manusia

Unsur cair atau elemen *apah* dapat disetarakan dengan berbagai unsur-unsur cair yang dapat ditemukan di dalam tubuh manusia. Keberadaan dari unsur *apah* dalam tubuh manusia ini bisa dilihat dari adanya cairan darah, cairan kelenjar, dan berbagai cairan lain yang terdapat di dalam tubuh manusia. Unsur *apah* atau dalam *Gorin Gainen* yang dikenal dengan nama 水 (*Sui*) ini yang memiliki sifat cair dan digambarkan terpusat pada bagian perut manusia. Dalam hal ini, porsi unsur cairan dalam tubuh manusia, baik pada tubuh wanita hamil maupun tubuh manusia dalam kondisi pada umumnya, memang paling banyak berada di bagian perut manusia.

4.3. Elemen teja atau unsur panas dalam tubuh manusia

Elemen *teja* di dalam tubuh manusia disetarakan dengan eksistensi unsur panas atau temperatur pada badan manusia. Dalam badan manusia dalam kondisi normal memiliki suhu atau temperatur yakni rata-rata berkisar 37°C. Manusia dapat dinyatakan dalam kondisi stabil dan sehat pada kondisi suhu tubuh tersebut. Metabolisme biologis yang berlangsung secara terus menerus di dalam tubuh manusia yang hidup akan memproduksi kalor atau panas yang ada dalam setiap tubuh manusia. Panas tubuh manusia dapat menjadi salah satu pertanda bahwa manusia tersebut berada dalam kondisi hidup atau mati. Melemahnya denyut nadi dan menurunnya suhu tubuh secara drastis pada tubuh seseorang merupakan gejala atau tanda-tanda bahwa tubuh tersebut sedang berada dalam kondisi kritis atau akan meninggal dunia. Denyut nadi berhenti, pernapasan, dan aktivitas jantung juga berhenti. Mendinginnya suhu tubuh merupakan beberapa bukti sederhana mengenai kematian. Unsur panas dalam *Gorin Gainen* dikenal dengan istilah 火 (*Ka*) yang digambarkan terkonsentrasi di dada, di tempat jantung berdetak menjalankan siklus metabolisme tubuh.

4.4. Elemen bayu atau unsur udara pada tubuh manusia

Dalam tubuh manusia, elemen *bayu* dikenal pula sebagai unsur udara maupun berbagai macam gas di dalamnya. Tubuh manusia sangat membutuhkan unsur udara ini untuk beraktivitas dan menjalankan proses metabolisme dari tubuh di sepanjang kehidupannya. Melalui lubang hidung atau rongga mulut manusia, udara bersih berupa gas oksigen masuk ke dalam tubuh dan selanjutnya udara dialirkan ke jantung oleh darah untuk disalurkan ke seluruh bagian tubuh. Unsur udara dalam tubuh manusia dalam aksara kanji Jepang sebagai aksara 風 (*Fū*) dalam *Gorin Gainen*, unsur udara biasanya dipusatkan keberadaannya pada bagian wajah manusia, tepatnya pada tempat lubang hidung dan rongga mulut manusia berada.

4.5. Elemen akasa pada tubuh manusia

Elemen *akasa* dapat diartikan sebagai ruang kosong pada tubuh manusia, yang mana unsur ini memiliki berbagai fungsi abstrak terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur *akasa* dapat pula disetarakan sebagai ruang atau tempat bersemayamnya roh atau jiwa dalam tubuh manusia. Dalam istilah Hindu Bali, roh atau jiwa dikenal sebagai *atman* yang merupakan percikan kecil dari Tuhan, yang dimaknai setara dengan eksistensi *paramātmān* atau jiwa utama di alam semesta. *Atman* dalam tubuh manusia memiliki peranan yang cukup penting dalam mengatur segala aktivitas manusia. Manusia dinyatakan telah mati atau telah mencapai akhir kehidupannya di dunia jika jiwa terlepas dari raga, atau keluarnya *atman* dari tubuh manusia.

Dalam *Gorin Gainen* Jepang, elemen *akasa* ini disebut pula sebagai elemen 空 (*Kū*). Elemen ini dideskripsikan berada pada titik ubun-ubun pada kepala manusia. Titik ubun-ubun pada umumnya dipercaya sebagai jalan keluar masuknya roh ke dalam tubuh manusia. Ubun-ubun dalam berbagai konsepsi budaya timur, maupun kepala merupakan bagian tubuh yang paling penting dan diutamakan dibandingkan dengan bagian tubuh manusia lainnya.



Gambar 1. Ilustrasi *Gorin Gainen* (kiri); pagoda lima elemen (*Gorin-tou*), Jepang (tengah); pagoda Jepang (*tou*) (kanan)
 Sumber: Snodgrass (1988: 375)

Konsepsi *Gorin-Gainen* selanjutnya berkembang menjadi *Gorin-tou* yang dijadikan sebagai dasar filosofis perwujudan bangunan pagoda Jepang yang dikenal pada umumnya.

5. Relasi Panca Mahabhuta dan Panca Pandawa

Dalam epos Mahabharata yang merupakan epik Hindu populer Indonesia yang berasal dari India, ada lima orang bersaudara yang merupakan tokoh protagonis dari keluarga Pandawa. Mereka bersaudara sepupu dan sekaligus berseteru dengan seratus tokoh bersaudara yang memiliki watak atau karakter antagonis dari keluarga Kurawa. Gambaran perselisihan kedua kelompok saudara sepupu ini memuat banyak makna filosofis yang cukup mendalam. Ilustrasi sosok lima bersaudara Pandawa ini juga memuat banyak makna filosofis yang berkorelasi kuat dengan pendeskripsian atau gambaran diri manusia, gambaran tubuh manusia, serta gambaran lima elemen yang menjadi pembentuk tubuh manusia. Berikut akan dipaparkan beberapa uraian singkat terkait kelima Pandawa bersaudara.

5.1. Filosofi tokoh Nakula-Sahadewa

Pasangan Nakula dan Sahadewa selalu berdampingan dan dapat disetarakan sebagai gambaran anggota tubuh manusia yang berpasangan antara sisi kiri dan kanannya. Nakula dan Sahadewa memiliki kondisi fisik yang cenderung serupa sehingga sejalan dengan kenyataan bahwa pada tubuh manusia yang normal akan selalu dijumpai adanya pasangan organ tubuh yang serupa, seperti sepasang tangan, sepasang kaki, sepasang lubang hidung, sepasang telinga, sepasang mata, dan berbagai pasangan organ tubuh lainnya. Pasangan-pasangan organ tersebut berkarakter saling melengkapi dan menyeimbangkan satu sama lainnya. Pasangan saudara kembar Pandawa ini juga dapat diartikan sebagai dua elemen utama dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*, yaitu *pertiwi* atau unsur padat dan *apah* atau unsur cair. Unsur tanah-unsur air di bumi dan elemen padat-elemen cair pada tubuh manusia, dalam komposisi yang seimbang, merupakan penggambaran atau simbolisasi persaudaraan kembar yang dimiliki oleh pasangan Nakula-Sahadewa.

5.2. Filosofi tokoh Arjuna

Dalam dunia perwayangan, baik di Jawa maupun di Bali, Arjuna merupakan tokoh atau karakter yang dikenal sebagai tokoh Pandawa yang memiliki wajah paling tampan dan mempunyai kemahiran dalam memanah. Arjuna cukup sulit untuk ditandingi ksatria pada umumnya. Arjuna dideskripsikan pula memiliki postur tubuh sebagai laki-laki yang ideal bahkan mendekati sempurna. Ksatria nomor tiga Pandawa ini memiliki sifat yang romantis, berhasrat cinta tinggi, dan memiliki watak yang keras dalam mencapai keinginannya. Dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*, Arjuna disetarakan dengan unsur atau elemen *teja* atau elemen panas.

5.3. Filosofi tokoh Bima

Tokoh Bima adalah Ksatria Pandawa yang paling mudah dikenali dari ciri-ciri fisiknya, yakni memiliki badan tinggi besar dengan rambut ikal, mata besar, dan pakaian yang dikenakannya merupakan gambaran khas putra kedua Dewi Kunti ini. Bima merupakan putera Dewa Bayu, yang merupakan dewa sakti penguasa angin dalam mitologi Hindu India. Tokoh Bima cukup identik dengan energi kekuatan dan putera Dewa Bayu. Dalam tubuh manusia dan sesuai dengan konsepsi *Panca Mahabhuta*, Bima dapat disetarakan dengan tenaga, angin, atau elemen udara yang terdapat di alam dan dalam setiap diri manusia yang hidup. Udara atau nafas merupakan sebuah tanda dan gejala kehidupan manusia di dunia. Dalam diri manusia, udara dalam tubuh juga berkaitan erat dengan adanya tenaga atau energi yang dibutuhkan oleh masing-masing individu.

5.4. Filosofi tokoh Yudhistira

Tokoh Yudhistira merupakan kakak paling tua dari Pandawa yang memiliki karakter emosional yang sangat stabil dan berjiwa pengasih, adil, jujur, tulus, dan ikhlas. Yudhistira merupakan putera dari Dewi Kunti dan Dewa Dharma, dewa kebenaran dan kebajikan. Tokoh ini digambarkan tidak terlalu mahir dalam berperang. Karakter unggulnya lebih banyak terletak pada sisi humanis, pengetahuan, tata negara, dan kebijaksanaan yang dimilikinya.

Pada diri manusia, karakter Yudhistira mempunyai rasa welas asih dan memiliki kesesuaian yang sangat besar dengan karakter jiwa atau *atman* yang ada pada setiap diri manusia. Sifat mulia dan suci yang mendasari karakter manusia pada akhirnya akan masuk ke dalam raga manusia lainnya yang hidup di dunia. Tokoh Yudhistira disetarakan pula dengan elemen *akasa* dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*. Karakter unsur *akasa* yang diartikan sebagai ruang kosong yakni tempat jiwa yang berada di alam dan di dalam tubuh, sangat sejalan dengan karakter asli dari ksatria paling tua di Pandawa ini. Kelima ksatria bersaudara ini masing-masing memiliki peran simbolis tersendiri. Yudhistira sebagai kakak tertua adalah jiwa yang berperan sebagai pimpinan para Pandawa. Yudistira sebagai kakak dari Bima, Arjuna, dan pasangan kembar Nakula-Sahadewa merupakan personifikasi eksistensi *atman* sebagai jiwa yang mengatur aspek tenaga, nafsu keinginan, dan kinerja seluruh pasangan organ tubuh manusia.

Dalam epik Mahabharata diceritakan bahwa akhirnya kelima Pandawa bersaudara ini nantinya akan berperang melawan seratus saudara sepupunya, yaitu para Kurawa yang sebagian memiliki watak jahat. Ilustrasi pertempuran yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa ini dapat digambarkan dengan perang batin yang kerap kali terjadi dalam diri manusia, antara jati diri sejati yang harus melawan seratus sifat buruk yang keberadaannya memang selalu ada dalam diri setiap individu umat manusia. Dalam kondisi ini tentunya sangat dibutuhkan adanya suatu motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk dapat mengalahkan sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya tersebut.



Yudhistira



Bima



Arjuna



Nakula



Sahadewa

5.5. Filosofi kematian Panca Pandawa

Diceritakan bahwa ketika pascaperang Bharatayudha dan setelah wafatnya Sri Kresna, dalam epos Mahabharata bagian *Mahaprasthanika Parva*, Rsi Byasa memberi saran para Pandawa untuk melakukan penyucian diri serta pergi meninggalkan kehidupan duniawi dengan cara mendaki ke Surga yang berada di puncak Gunung Mahameru. Istri para Pandawa, Dewi Drupadi, juga mengikuti perjalanan mahaberoat serta penuh dengan tantangan tersebut (Sarma, 2008: 843-846).

Seekor anjing jinak yang tak memiliki tuan yang mereka temukan secara tidak sengaja di tengah hutan yang mereka lalui turut mengiringi perjalanan panjang yang dilakoni para Pandawa. Dewi Drupadi yang merupakan satu-satunya wanita yang turut serta dalam perjalanan adalah pendaki pertama yang wafat. Putri Kerajaan Pancala itu menghembuskan napas terakhirnya di atas pangkuan Yudistira sebelum mencapai wilayah pinggang gunung. Setelah kembali melanjutkan perjalanan, Sang Nakula tutup usia setelah sebelumnya saudara kembarnya, Sang Sahadewa juga telah lebih dahulu wafat. Sahadewa dan Nakula adalah pendaki kedua dan ketiga yang gagal mencapai tujuannya. Setelah beberapa peristiwa tersebut, kini hanya tersisa tiga ksatria putera Dewi Kunti yang diiringi oleh seekor anjing liar yang berasal dari hutan di kaki gunung yang menemani proses pendakian lanjutan mereka.

Ditengah proses pendakian menuju puncak Mahameru, sang pemanah utama Pandawa, yakni Arjuna mulai mengalami penurunan stamina. Ia pada akhirnya juga harus menghembuskan napasnya yang terakhir di area pinggang gunung suci itu. Hingga saat ini upaya pendakian hanya menyisakan Yudhistira, Bima, dan seekor anjing tak bernama dari hutan yang bersama-sama mulai menaiki medan terjal Gunung Mahameru. Pada area ini ksatria Bima yang kuat itu juga mulai melemah. Dia pada akhirnya juga wafat setelah sebelumnya berupaya menaklukkan daerah curam yang berada di sekitar leher gunung. Salju tebal Gunung Mahameru pun seketika menutupi tubuh besar ksatria Pandawa yang telah tidak bernyawa itu. Pada bagian akhir pendakian ini hanya menyisakan sosok Yudhistira, ksatria tertua yang tidak memiliki kepandaian dalam berperang serta seekor anjing hutan yang terus setia menemani hingga pada tahap akhir pendakian ini.

Sebuah keajaiban terjadi, pada bagian akhir proses pendakian, si anjing hutan yang sedari awal terus setia mengiringi langkah Yudhistira dalam mendaki Gunung Mahameru, menjelma menjadi sosok aslinya, yakni sosok Dewa Dharma. Dharma tak lain adalah ayah kandung dari Prabu Yudhistira sendiri. Dikisahkan selanjutnya, ksatria Yudhistira pada bagian akhir berhasil memasuki alam sorga tempat bersemayamnya para dewata. Dalam perjalanannya, sang raja bijaksana itu diantar langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Dewa Dharma yang juga dikenal sebagai dewa keadilan, kebajikan, dan kebenaran itu.

Kisah mengenai perjalanan para Pandawa menuju puncak Mahameru yang menggambarkan proses kematian dari masing-masing ksatria tersebut merupakan representasi simbolis kehidupan manusia di dunia. Alur kisah tersebut juga menggambarkan mengenai ikatan simbolis dengan kelima unsur alam yang termuat dalam konsepsi *Panca Mahabhuta*. Kisah akhir hidup dari Dewi Drupadi merupakan awal dari simbolisasi unsur-unsur keduniawian yang dimiliki manusia sepanjang hidupnya. Unsur keduniawian yang berupa harta benda merupakan sesuatu yang tidak dapat dibawa manusia ke akhirat. Setelah kematian Dewi Drupadi, kematian selanjutnya datang kepada Sahadewa dan Nakula. Akhir hidup dari saudara kembar ini merupakan simbolisasi dari organ-organ pembentuk tubuh manusia yang apabila telah lanjut usia akan secara perlahan-lahan mulai melemah, lumpuh, rabun, atau dengan kata lain tidak lagi dapat difungsikan seperti sediakala. Penurunan daya guna elemen *apah* dan *pertiwi* dalam diri manusia juga merupakan nilai yang tersirat dalam akhir kisah hidup kedua ksatria kembar tersebut.

Arjuna merupakan ksatria selanjutnya yang dipertemukan dengan ajalnya. Kematian Arjuna yang merupakan sosok simbolisasi dari kobaran semangat, hawa nafsu, serta fisik yang ideal dan sempurna yang dimiliki manusia disaat usia muda. Menginjak usia lanjut, semangat, nafsu, dan hasrat yang dimiliki seseorang akan perlahan-lahan memudar hingga menghilang. Pengaruh dari proses penuaan yang terjadi pada rambut, kulit, hingga kekuatan otot pun akan mulai tampak pada tubuh manusia. Demikianlah gambaran dari elemen *teja* yang perlahan-lahan mulai menghilang. Pada tahap selanjutnya adalah kematian Sang Bima, sosok ksatria yang berbadan raksasa dan memiliki tenaga yang kuat. Kematian ksatria Bima merupakan gambaran dari sirnanya tenaga dan terhentinya hembusan napas manusia untuk selamanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia telah kehilangan elemen *bayu* dan mulai menginjakkan langkah pada titik batas akhir kehidupan duniawi.

Penghujung kisah perjalanan para Pandawa mendaki puncak Mahameru hanya menyisakan sosok Yudhistira dan seekor anjing yang setia menemani sisa perjalanannya. Anjing tersebut merupakan penjelmaan dari Dewa Dharma. Gambaran kisah sederhana ini merupakan simbolisasi dari elemen *atman* sebagai unsur utama yang mampu memisahkan jiwa dengan raga manusia yang penuh dengan berbagai ikatan duniawi semasa hidupnya. Elemen *akasa* atau *atman* merupakan satu-satunya unsur yang dapat mencapai alam nirwana dan bersatu dengan *Paratman* atau Tuhan Yang Maha Esa. *Dharma* atau amal perbuatan selama hidup di dunia merupakan satu-satunya hal yang dapat dijadikan bekal dalam perjalanan menuju nirwana. Sama halnya dengan tokoh Yudhistira yang hanya ditemani dengan setia oleh Dewa Dharma yang berinkarnasi sebagai anjing hingga mencapai langkah akhirnya di puncak Mahameru.

6. Panca Mahabhuta dalam Bidang Arsitektur Bali

Sejak zaman dahulu hingga kini, keberadaan dari 5 (lima) elemen pembentuk alam semesta yang termuat dalam konsepsi *Panca Mahabhuta* telah terjelma dalam berbagai perwujudan arsitektur tradisional Bali. Arsitektur oleh masyarakat Hindu di Bali diyakini sebagai sebuah perwujudan ruang yang selayaknya mencerminkan dan memerhatikan kelima elemen utama yang membentuk *bhuwana agung* (alam raya) dan *bhuwana alit* (tubuh manusia).

6.1. Panca Mahabhuta dalam bangunan tradisional Bali

Representasi kelima elemen *panca mahabhuta* dalam bentuk seni arsitektur tradisional Bali telah banyak dipakai sebagai landasan dan pertimbangan untuk merancang suatu bangunan tradisional Bali. Pemahaman yang mendalam mengenai sifat-sifat dasar elemen *pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa*, mengantarkan para seniman bangunan tradisional Bali dalam menciptakan berbagai karya desain arsitektur yang inovatif, harmonis atau selaras dengan karakter alam, serta mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia.

6.1.1. Elemen *pertiwi* pada bangunan tradisional Bali

Elemen *pertiwi* dalam bangunan tradisional Bali diidentifikasi sebagai material-material padat yang tersusun di dalam komponen struktur bangunan. Material-material padat tersebut secara umum dapat digolongkan menjadi tiga bagian, diantaranya sebagai material pada bagian *substructure* atau bagian pondasi dan kaki bangunan (*bebatuan*), bagian *superstructure* dan bagian badan bangunan (*pengawak*), serta bagian *upperstructure* dan bagian atap bangunan (*raab*). Penempatan material-material padat tersebut pada masing-masing bagian bangunan berpengaruh terhadap perbedaan karakter material yang digunakan.

Material padat yang memiliki berat jenis dan tingkat kepejalan yang paling tinggi pada umumnya digunakan pada bagian pondasi dan kaki bangunan tradisional Bali. Material-material padat yang sifatnya pejal seperti ini diantaranya berupa batu kali, batu kapur, atau bebatuan alam pejal lainnya. Material dengan tingkat kepejalan tertinggi digunakan pada bagian kaki dan pondasi bangunan tradisional Bali karena bagian tersebut merupakan penopang berat beban bangunan secara keseluruhan.

Material padat lainnya – semacam material batu-batu alam, bata merah, dan kayu – digunakan pada bagian-bagian tertentu bangunan didasarkan pada upaya menciptakan struktur dan konstruksi yang stabil terhadap berbagai macam gaya yang bekerja pada bangunan yang dirancang. Pemilihan dan penggunaan material didasarkan pula pada usaha untuk mempertahankan posisi titik berat bangunan agar tetap berada pada bagian kaki atau pondasi bangunan.

6.1.2. Elemen *apah* pada bangunan tradisional Bali

Elemen *apah* atau dikenal dengan elemen air merupakan salah satu unsur yang mutlak keberadaannya dan wajib direncanakan dengan sungguh-sungguh dan memerhatikan berbagai aspek perancangan pada area bangunan tradisional Bali. Unsur *apah* dalam tatanan permukiman tradisional Bali dapat diwujudkan melalui adanya sumber-sumber air, sungai, sistem *subak* yang dimiliki setiap desa adat, maupun saluran irigasi di masing-masing wilayah. Mata air atau sumber air merupakan tempat yang disakralkan sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana oleh seluruh anggota masyarakat di lingkungan tersebut. Air merupakan unsur penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat, tidak hanya sebagai kebutuhan air

minum, melainkan juga untuk keperluan lainnya seperti aktivitas adat dan keagamaan, mandi, kebersihan lingkungan, kebutuhan pengairan pada area pertanian dan perkebunan, bahkan hingga aktivitas perikanan maupun ternak.

Dalam lingkup yang lebih kecil misalnya area rumah tradisional Bali, keberadaan elemen *apah* diejawantahkan dengan terdapatnya sumber air berupa sumur (*semer*) dalam area pekarangan rumah tersebut. Dalam filosofi hidup masyarakat Hindu Bali, *semer* merupakan sumber air yang disucikan dan disakralkan. Air tanah yang bersumber dari *semer* tidak hanya digunakan dalam aktivitas yang bersifat profan atau sekular, seperti mencuci, mandi, dan minum. Sumber air yang berasal dari *semer* pun dalam beberapa kegiatan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ritual keagamaan dalam area bangunan suci. Begitu besarnya fungsi *semer* dalam kehidupan ritual di Bali berdampak pada keberadaan *semer* yang mutlak dan wajib untuk didirikan dan disucikan dalam area-area tempat suci maupun kompleks bangunan pura umat Hindu di Bali.

Pengaplikasian unsur *apah* dalam area bangunan tradisional Bali sebagai elemen estetika dapat berupa kolam taman yang ditumbuhi tanaman air dan dihuni ikan-ikan hias. Dalam penataan ruang luar puri klasik di Bali, kerap kali ditemui unsur kolam air yang dirancang sedemikian rupa dengan ditumbuhi tanaman teratai dan dihuni ikan-ikan hias khas Bali. Dalam konsepsi area bangunan suci Hindu atau pura, dikenal juga dengan adanya kawasan pura yang berkenaan dengan mata air atau yang disebut *water temple*. Bali memiliki beberapa *water temple* yang terkenal, diantaranya Pura Taman Ayun di Mengwi, Pura Goa Gajah dan Pura Tampak Siring di Gianyar, serta Pura Ulun Danu di Bangli.

Metode antisipatif juga diaplikasikan dalam bangunan tradisional Bali mengenai deraian air hujan yang mengalir pada bagian *raab* bangunan. Perancangan *raab* bangunan tradisional Bali memerhatikan jarak jatuh aliran air hujan dari tepi atap bangunan sehingga mampu mengalirkan air hujan dengan baik. Hal tersebut pada dasarnya memiliki tujuan agar curahan air hujan dari atap tidak jatuh mengenai lantai ruang dalam bangunan yang bersangkutan.

6.1.3. Elemen teja pada bangunan tradisional Bali

Teja merupakan elemen panas dalam *Panca Mahabhuta*. Dalam ilmu yang diajarkan arsitektur tradisional Bali, elemen *teja* ini diartikan sebagai keberadaan *temperature* atau suhu panas yang terdapat di dalam bangunan. Suhu panas yang ada dalam bangunan ini dapat berasal dari sumber api di dapur; suhu yang dihasilkan oleh tubuh (panas tubuh); gas buangan hasil dari proses respirasi para sivitas yang ada dalam bangunan; maupun suhu panas yang disebabkan oleh cuaca dari luar bangunan.

Pada bangunan dapur, atau dalam istilah Bali dikenal dengan sebutan *paon*, antisipasi terhadap dampak yang ditimbulkan dari suhu panas terapan ini dilakukan dengan cara membuat lubang bukaan berupa *cross ventilation* yang besar pada bagian atap bangunan. Rongga bukaan yang saling bersilangan ini dapat memberikan kesempatan terjadinya proses pertukaran udara dalam bangunan *paon* secara mudah dan cepat. Pada bangunan hunian tradisional Bali lainnya terdapat juga bukaan udara yang aplikasinya diterapkan antara elemen dinding dengan bagian atap bangunannya. Bukaan ini memberikan kemungkinan yang cukup besar bagi terjadinya proses pertukaran udara yang baik antara ruang dalam bangunan dengan ruang luar.

6.1.4. Elemen bayu pada bangunan tradisional Bali

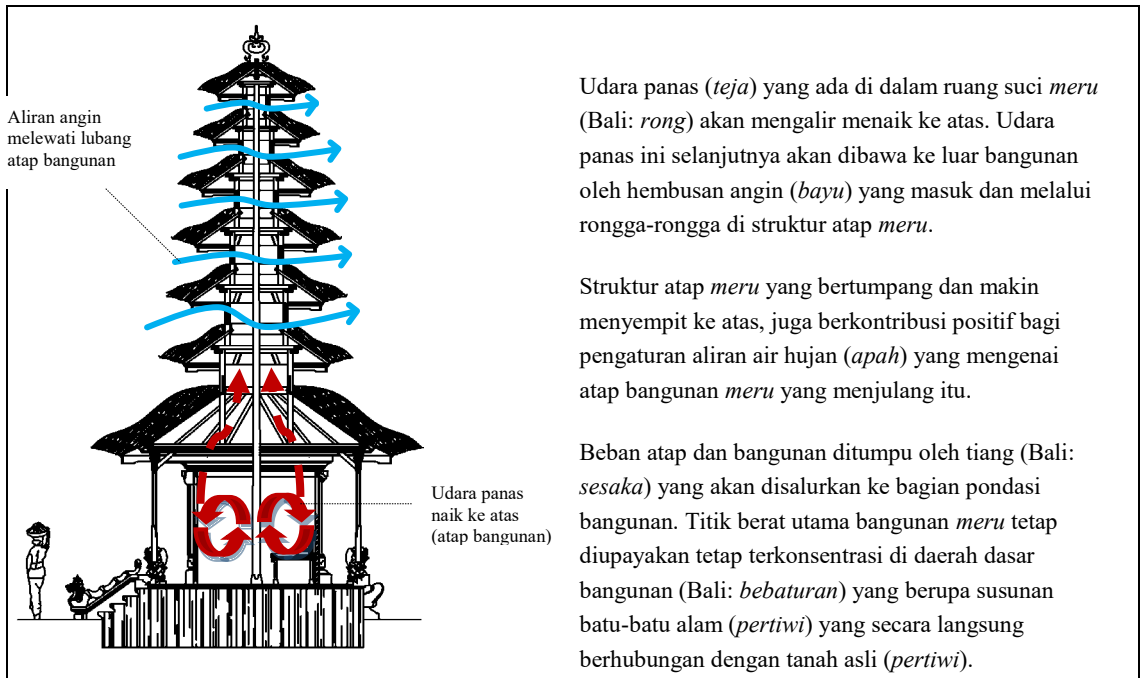
Elemen *bayu* dapat pula diartikan sebagai udara atau angin. Dalam seni perancangan bangunan tradisional Bali, diketahui terdapat dua contoh bentuk pengelolaan sirkulasi angin dalam bangunan. Contoh pertama yaitu yang berlaku pada perancangan bangunan rumah tinggal tradisional Bali di daerah dataran rendah. Masa-masa bangunan tradisional Bali pada umumnya mempunyai elemen samping berupa dinding yang melindungi keempat sisi bangunan secara keseluruhan. Konsep tersebut merupakan langkah antisipasi yang dilakukan supaya angin yang berhembus dari luar pekarangan terhalang dan tidak dapat masuk hingga ke area inti pekarangan rumah. Hal tersebut juga bertujuan untuk menghindarkan efek negatif yang dibawa oleh hembusan angin yang bersumber dari luar pekarangan rumah. Pada bangunan rumah tinggal yang dibangun di daerah-daerah dataran tinggi atau yang memiliki suhu dingin, seperti Desa Penglipuran, Desa Pinggan, dan Desa Bayung Gede di Bangli, keempat sisi bangunan pada umumnya dilengkapi dengan elemen dinding yang memiliki fungsi sebagai penghalau hembusan angin dan suhu dingin dari luar bangunan rumah.

Pada bangunan lumbung padi tradisional Bali atau yang disebut *jineng*, bentuk dan tampilan atap dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjaga mutu dari beras yang disimpan agar tidak mudah lembap yang dapat disebabkan oleh cuaca di luar bangunan. Atap bangunan dirancang cukup tinggi dan dilengkapi dengan lubang *cross ventilation* yang memungkinkan adanya sirkulasi atau pertukaran udara yang baik. Dalam upaya mempercepat aliran air hujan di permukaan atap maka kemiringan atap *jineng* pun dibuat lebih curam (*lihat Gambar 3 kiri*). Hal ini diterapkan sekaligus untuk mengurangi jumlah air hujan yang terserap oleh atap, sehingga dapat mencegah lembapnya ruang penyimpanan padi. Bangunan *jineng* juga disebut-sebut memiliki beberapa bentuk konstruksi yang dapat mengantisipasi serangan hama tikus pemakan padi dalam ruang penyimpanan tersebut.

Contoh lain yang berkaitan dengan pencegahan atau antisipasi pergerakan angin pada bangunan tradisional Bali adalah bangunan *meru*. Bangunan *meru* merupakan bangunan suci Hindu Bali yang memiliki bentuk fisik menyerupai menara pagoda yang juga merupakan bangunan suci beberapa bangsa di Asia. *Meru* mudah dikenali karena mempunyai atap yang bertumpang atau memiliki susunan bertingkat-tingkat hingga mencapai sebelas tingkatan atap. Bentuk ramping dan menjulang tinggi seperti ini membuat bangunan *meru* rentan patah, sangat berpeluang untuk roboh, bahkan tersambar oleh petir. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab patah atau robohnya *meru* adalah hembusan angin yang kencang yang menerpa bagian atap pada *meru*. Langkah antisipatif atau pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari robohnya atap *meru* akibat angin adalah dengan cara pembuatan bukaan-bukaan lebar pada keempat sisi di tiap tingkatan atap *meru*. Langkah tersebut mampu memberikan peluang yang cukup besar bagi sirkulasi angin untuk menembus celah secara bebas pada bagian atap *meru*. Konstruksi atap *meru* juga dapat mengurangi sebagian besar gaya puntir yang sebelumnya dapat saja terjadi akibat adanya hembusan angin pada bagian atap *meru* (*lihat Gambar 3 tengah dan kanan dan Gambar 4*).



Gambar 3. *Jineng* (lumbung) (kiri); *meru* (tengah); struktur *meru* (kanan)



Gambar 4. Logika struktur dan pola pergerakan udara panas, angin, serta hujan pada bangunan *meru*
 Sumber: Penulis (2016)

6.1.5. Elemen akasa pada bangunan tradisional Bali

Akasa merupakan elemen dalam tatanan arsitektur tradisional Bali yang tidak mutlak dapat disamakan dengan ruang nyata yang terdapat pada bangunan tradisional Bali. Elemen *akasa* dalam hal ini memiliki nilai sebagai ruang secara kasat mata yang menjadi tempat jiwa dari bangunan yang bersangkutan. Kualitas *akasa* pada bangunan sangat berhubungan erat dengan mutu ruang abstrak atau jiwa ruang yang terdapat pada bangunan tersebut. Pemahaman mengenai hal ini terbilang sulit untuk dideskripsikan berdasarkan akal budi dan pemikiran ilmiah yang berlandaskan logika dan panca indera. Kapabilitas seseorang dalam mengapresiasi kualitas elemen *akasa* pada bangunan tradisional Bali ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kepekaan batin orang tersebut dalam memahami nilai-nilai *transcendental* atau nilai spiritual lingkungannya.

Elemen *akasa* merupakan elemen yang paling mudah dihayati keberadaannya pada bangunan-bangunan suci dan area-area sakral lainnya. Dalam hal ini *akasa* memiliki filosofi sebagai “ruang” yang ada tetapi tidak nyata, serta menjadi tempat bersemayamnya berbagai energi dan jiwa yang bersifat abstrak atau tidak kasat mata. Semakin sakral suatu area, menjadikan semakin kuat dan tinggi pula daya pancaran spiritual dari elemen *akasa* yang terdapat pada area tersebut. Pada umumnya, keberadaan dan tingkat kualitas elemen *akasa* pada bangunan pura Hindu Bali hanya dapat dirasakan oleh orang-orang suci tertentu yang telah memiliki tingkatan spiritual dan kesucian sukma yang tinggi.

6.2. Panca Mahabhuta pada bangunan sekular Bali masa kini

Perkembangan zaman mengantarkan kepada perancangan bangunan Bali yang tidak lagi hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan untuk bangunan sakral dan bangunan permukiman tradisional pada umumnya. Pada masa sekarang bangunan Bali juga telah dirancang untuk dapat menjadi wadah berbagai kegiatan sekular lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, perkantoran, perdagangan atau perniagaan, akomodasi wisata, maupun bangunan tempat tinggal pribadi lainnya. Unsur-unsur *Panca*

Mahabhuta pada rancangan bangunan-bangunan sekular Bali masa kini bahkan diterapkan dalam bentuk tertentu yang telah disinkronkan dengan kebutuhan manusia yang semakin jamak dan kompleks.

6.2.1. Elemen *pertiwi*

Elemen *pertiwi* dalam bangunan sekular Bali masa kini ditafsirkan sebagai lahan dari lokasi bangunan, bahan penyusun struktur dan konstruksi bangunan, material *finishing* bangunan, perabotan serta peralatan, dan material lainnya yang berwujud padat pada bangunan.

6.2.2. Elemen *apah*

Elemen *apah* pada perwujudan bangunan sekular Bali masa kini diposisikan sebagai segala elemen-elemen bangunan yang berkaitan dengan unsur air, seperti sumber air bersih, pengelolaan saluran air bekas, saluran air kotor, maupun aliran air hujan, serta pengaturan kelembapan udara pada ruang dalam bangunan.

6.2.3. Elemen *teja*

Elemen *teja* atau unsur panas bangunan diterjemahkan dalam bangunan sekular Bali masa kini sebagai segala unsur-unsur dari bangunan yang berkaitan dengan kenyamanan termal dalam bangunan, pengelolaan asap, pencegahan terhadap dampak buruk panas matahari dan udara panas dari luar bangunan, serta sistem utilitas sebagai pencegahan kebakaran.

6.2.4. Elemen *bayu*

Elemen *bayu* dikenal sebagai elemen udara dan angin yang mengalir pada bangunan. Keberadaan kedua unsur tersebut pada bangunan sekular Bali masa kini dikelola dengan adanya sistem penghawaan alami berupa pemanfaatan optimal dari bukaan jendela dan *cross ventilation* lainnya, sistem penghawaan udara buatan semacam kipas angin dan AC, penempatan bukaan bangunan terhadap arah pergerakan dan pertukaran angin, penataan pepohonan sebagai penyedia oksigen dalam area tapak, serta antisipasi beban struktur berlebih akibat kekuatan dari hembusan angin yang menerpa bangunan.

6.2.5. Elemen *akasa*

Elemen *akasa* dapat dimaknai sebagai dua macam elemen pembentuk dalam bangunan, yaitu kualitas ruang secara rasional dan aura ruang secara emosional. Kualitas ruang secara rasional yang dimaksud adalah berhubungan dengan kualitas tata suara, sistem komunikasi, atau sistem akustik dari bangunan. Desain bangunan sekular Bali masa kini diharapkan dapat memiliki sistem akustik yang mampu mempermudah komunikasi antarsivitas dalam bangunan. Selain dari pada itu, rancangan bangunan juga diharapkan memiliki media-media penyerap suara dan kebisingan yang berasal dari luar maupun dalam bangunan. Kualitas ruang secara emosional adalah hal yang berkaitan dengan aura ruang yang dapat terbentuk akibat kenyamanan visual serta suasana positif yang dirasakan oleh manusia sebagai sivitas utama yang diwadahi dalam bangunan. Kenyamanan semacam ini dapat tercipta dengan adanya pemilihan lokasi bangunan yang sesuai, hubungan harmonis antarunsur ruang luar dan unsur ruang dalam bangunan, korelasi yang baik antara bangunan dengan lingkungan sekitar, serta tingkat kesucian setiap elemen bangunan. Kualitas kenyamanan emosional yang dihasilkan pada rancangan bangunan pada akhirnya akan mampu memberikan pengaruh terhadap emosi dan kejiwaan yang positif bagi kehidupan, kualitas dan prestasi kerja, serta segala aktivitas sivitas yang bernaung di dalamnya.

7. Penutup

Berdasarkan hasil kajian ini dibuktikan bahwa konsepsi *Panca Mahabhuta* merupakan sebuah konsepsi yang memiliki peranan penting dalam budaya Bali. *Panca Mahabhuta* memuat lima unsur pembentuk utama yang terdapat di alam (*bhuwana agung*) maupun di dalam tubuh manusia (*bhuwana alit*). Kelima unsur-unsur utama tersebut – elemen tanah (elemen padat), elemen air (elemen cair), elemen panas, elemen udara, dan elemen ruang – memiliki karakter yang setara dengan representasi kelima tokoh Pandawa dalam wiracarita Mahabharata. Konsepsi *Panca Mahabhuta* sejak lama telah dijadikan sebagai salah satu landasan atau pedoman yang utama dalam melaksanakan perancangan tata ruang dan tata bangunan tradisional, baik dalam skala mikro, meso, maupun makro di Bali.

Kepustakaan

- Barnhill, David Landis and Gottlieb, Roger S.. 2001. *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Grounds*. New York: SUNY Press.
- Baumann, Brian Gregory. 2008. *Divine Knowledge: Buddhist Mathematics According to the Anonymous Manual of Mongolian Astrology and Divination. Volume 20*. Leiden: Koninklijke BRILL, NV.
- Beér, Robert. 2003. *Handbook of Tibetan Buddhist Symbols*. Illinois: Serindia Publications, Inc..
- Gamer, Robert E. 2008. *Understanding Contemporary China*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Miyamoto, Musashi. 2010. *The Complete Book of Five Rings*. Tokitsu, Kenji. (ed). Massachusetts: Shambhala Publications.
- Monier-Williams, Sir Monier. *A Sanskrit-English Dictionary*. 2002. Delhi: Motilal Banarsidass Publ..
- Mrázek, Jan and Pitelka, Morgan. 2008. *What's the Use of Art?* Honolulu: University of Hawaii Press.
- Snodgrass, Adrian. 1985. *The Symbolism of the Stupa*, Southeast Asia Program, 120 Uris Hall, Cornell University, Ithaca, New York.
- Ursyn, Anna. 2012. *Biologically-Inspired Computing for the Arts: Scientific Data Through Graphics*. Hershey: IGI Global Snippet.
- Vyasa's Mahabharatam. Sarma, Bharadvaja. 2008. Kolkata: Academic Publishers.